

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KELAS IV SDN SUKABUMI UTARAN 04 PAGI

Dede Fatmawati, Khusnul Fatonah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
dedefatmawati090995@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the skills of narrative writing through contextual learning class IV SDN Sukabumi Utara 04 morning. The type of this research is Classroom Action Research (PTK). This research is conducted two cycles that each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were the fourth grade students of SDN Sukabumi Utara 04 Pagi, which amounted to 28 students. Data collection techniques used interviews, observation, documentation, and field notes. Verify the validity of data using triangulation. Data analysis technique used is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results showed that the skills of students in writing narrative have increased. Percentage of students writing skill score at the end of first cycle of meeting I was 62.59% or as many as 3 students got score ≥ 75 , Second Meeting was 65.71% or as many as 4 students got value ≥ 75 . Percentage of student writing skill score at end of second cycle of meeting I was 73.93 % or as many as 13 students got the value ≥ 75 . The second meeting was 78.84% or as many as 21 students got the value of ≥ 75 .

Keywords: *writing skills narrative, contextual learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui pembelajaran kontekstual kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 pagi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 Pagi yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis narasi mengalami peningkatan. Persentase nilai keterampilan menulis siswa pada akhir siklus I pertemuan I sebesar 62.59% atau sebanyak 3 siswa mendapat nilai ≥ 75 , Pertemuan II sebesar 65.71% atau sebanyak 4 siswa mendapat nilai ≥ 75 . Persentase nilai keterampilan menulis siswa pada akhir siklus II pertemuan I sebesar 73.93% atau sebanyak 13 siswa mendapat nilai ≥ 75 . Pertemuan II sebesar 78.84% atau sebanyak 21 siswa mendapat nilai ≥ 75 .

Kata kunci: keterampilan menulis narasi, pembelajaran kontekstual

Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar (SD) akan memberikan keterampilan dasar yang menjadi awal pengetahuan siswa. Pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang mendapatkan perhatian dalam hal mengolah keterampilan peserta didik adalah bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika dibandingkan dengan tiga kemampuan bahasa yang lain, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus dilatih dan ditingkatkan. Dalam

kaitannya dengan hal ini, salah satu bentuk tulisan yang dapat diajarkan kepada peserta didik adalah menulis narasi.

Karangan narasi yang dibuat siswa dapat menceritakan suatu peristiwa atau kisah secara kronologis dengan penataan jalan cerita secara menarik. Selain itu, narasi juga dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap peristiwa yang disajikan dalam tulisan.

Banyak peserta didik yang pandai dalam bercerita secara lisan, tetapi ketika siswa diminta untuk menuliskannya peserta didik merasa kesulitan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti kelas 4 SDN Sukabumi Utara 04 Pagi dari jumlah keseluruhan siswa, yakni 28 siswa, terdapat 13 siswa yang cukup mampu menulis narasi (46.43%). Sementara itu, 15 siswa belum mampu menulis

karangan narasi (53.57%). Hal ini disebabkan peserta didik kurang memahami struktur kalimat yang baik dan kosakata yang masih sangat terbatas.

Menurut Mulyani, dkk. (Arvianta 2013) menulis dikatakan rumit karena menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, tetapi juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Walaupun demikian, keterampilan menulis tetap menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Keterampilan menulis pada hakikatnya berkaitan dengan cara peserta didik untuk mengolah daya pikir, ide, dan imajinasinya sekreatif mungkin. Kreatif dalam hal ini berarti dapat menciptakan tulisan yang sifatnya baru atau yang belum ada sebelumnya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa menulis narasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan menulis kreatif. Dikatakan kreatif karena tulisan narasi berisi tentang cerita, kejadian, atau peristiwa yang dirangkai secara runtut menurut alur waktu (kronologis).

Berdasarkan sifat informasinya, narasi dapat berupa fakta dan fiksi. Jenis cerita fiksi dapat dikembangkan berdasarkan dua sumber, yaitu imajinasi dan fakta. Imajinasi berkaitan dengan hasil khayalan penulisnya, sementara fakta berkaitan dari pengalaman nyata penulisnya.

Untuk mengajarkan materi tentang menulis narasi di dalam kelas, guru dapat mengajarkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan upaya peserta didik untuk menangkap makna dalam materi yang mereka terima serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki. Dengan kata lain, belajar secara kontekstual berarti mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah. Dengan menggunakan pembelajaran tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menulis narasi.

Untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan menulis dalam menulis narasi, dapat diketahui dari penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung dan penilaian pada akhir pembelajaran. Beberapa aspek penilaian yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan tersebut berkaitan dengan kesesuaian tema dan isi, kosakata, tata bahasa, dan ejaan.

Menurut Doyin dan Wagiran (2009), menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan

keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011).

Menurut Atar (dalam Tonuo 2013) menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama yaitu: 1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. 2) Adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. 3) Adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa.

Santosa, dkk (dalam Tonuo 2013) mengemukakan bahwa menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata.

Pengertian menulis menurut Suparno dan Mohamad Yunus (dalam Arvianta 2013), “menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media”.

Kroll (Sutama, 2016), mengatakan ada empat fase yang dilalui oleh anak dalam belajar menulis, yang juga menandai adanya masa transisi, yaitu (1) fase persiapan (*preparation phase*), (2) fase konsolidasi (*consolidation phase*), (3) fase pembedaan (*differentiation phase*), dan (4) fase integrasi (*integration phase*). Selama fase persiapan, anak mempelajari aspek fisik tulisan tangan dan menyalin kata-kata yang ditulis untuknya, oleh orang dewasa. Pada masa konsolidasi, anak telah dapat menulis sendiri. Di Inggris kebanyakan anak memasuki fase ini pada usia 7 tahun (Harpin, 1976; Wilkinson dkk; 1979). Namun, pada masa ini, mereka menulis dengan menggunakan struktur yang biasa mereka gunakan dalam berbicara. Pada masa pembedaan bahasa penulisan anak tidak lagi mencerminkan pola bahasa lisannya, melainkan telah menampilkan bentuk-bentuk gramatik bahasa tulisan. Berdasarkan penelitian O'Donell dkk; beberapa anak telah memasuki fase ini pada usia 9 atau 10 tahun. Fase integrasi hanya berhasil dicapai oleh sedikit penulis. Pada masa ini, struktur gramatik bahasa lisan dan bahasa tulisan telah dapat dibedakan dengan sempurna dan secara sistematis telah diintegrasikan. Puncak transisi terjadi pada masa konsolidasi.

Dari uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman. Buah pikiran tersebut dapat berupa pendapat, pengetahuan, pengalaman, keinginan, atau pun perasaan seseorang, yang dapat dimengerti oleh si pembaca.

Di sekolah dasar keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping membaca dan berhitung. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa siswa sekolah dasar perlu belajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan menulis di sekolah dasar dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Keterampilan menulis permulaan ditekankan pada kegiatan menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin, dikte, melengkapi cerita, dan menyalin puisi. Sedangkan pada keterampilan menulis lanjut diarahkan pada menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, petunjuk, dan cerita. Aflah Cintya (dalam Lestari 2009)

Ditinjau dari cara pemerolehannya, keterampilan menulis memang berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara “alamiah”, tetapi harus dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh (Budinuryanta dkk, dalam Lestari 2009). Setiap orang memperoleh satu bahasa asli tahun-tahun pertama dan kehidupannya, tetapi tidak setiap orang belajar membaca dan menulis (Raimes, dalam Lestari 2009).

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan perwajahan. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, dan penggunaan kalimat efektif. Keterampilan penyajian meliputi keterampilan membentuk dan mengembangkan paragraf, merinci pokok bahasan dan sub pokok bahasan ke dalam usunan yang sistematis. Keterampilan perwajahan mencakup pengaturan topografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien (Atar Semi, dalam Lestari 2009)

Dari uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan sebuah ide atau pikiran dengan baik sehingga para pembaca dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis

Menurut Suladi (2016) narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan atau mengisahkan rangkaian kejadian atau peristiwa baik peristiwa kenyataan atau peristiwa rekaan atau pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu. Paragraf narasi dimaksud untuk memberi tahu pembaca atau

pendengar tentang sesuatu yang di ketahui atau di alami penulis supaya pembaca terkesan.

Ciri utama paragraf narasi adalah adanya peristiwa atau kejadian, baik yang benar-benar terjadi atau berupa imajinasi maupun gabungan keduanya, yang dirangkai dalam urutan waktu. Di dalam peristiwa itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Konflik inilah yang dapat menambah daya tarik cerita. Jadi, ketiga unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu di sebut plot atau alur.

Menurut Yusi Rosdiana, dkk. (dalam Arvianta 2013), “narasi merupakan satu jenis wacana berisi cerita yang memiliki unsur-unsur cerita yang penting, seperti waktu, pelaku, peristiwa, dan aspek emosi yang dirasakan pembaca atau penerima. Keraf (dalam Arvianta 2013) mendefinisikan “narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Narasi berdasarkan tujuannya dapat di bedakan menjadi tiga yaitu.

1. Narasi ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang berisi penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya dengan memperluas pengetahuan seseorang tentang kisah seseorang (biasanya satu orang). Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Contoh paragraf narasi ekspositoris antara lain adalah biografi, autobiografi, dan riwayat perjalanan.

Berikut adalah salah satu contoh narasi ekspositoris yang berupa biografi.

Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharudin Jusuf Habibie merupakan salah seorang tokoh anutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Presiden Ketiga Republik Indo-nesia itu dilahirkan di pare-pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau meru-pakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan R.A. Tuti Marini Puspowardojo. Habibe yang menikah dengan Hasri Anun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 ini dikaruniai dua orang putra, yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal. Masa Kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di pare-pare, Sulawesi Selatan. Sifat tegas berpegangan pada prinsip telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal sangat cerdas sejak masih duduk di sekolah dasar.

Berdasarkan sifat informasinya, paragraf di atas dapat dikategorikan sebagai paragraf narasi

yang bersifat fakta. Paragraf tersebut menceritakan tokoh menurut realitas atau fakta sebenarnya. Tokoh yang diceritakan benar-benar hidup dan peristiwa yang dialami tokoh juga benar-benar terjadi.

2. Narasi artistik

Narasi artistik adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

Berikut merupakan contoh narasi artistik. Dengan sekuat tenaga aku menggunakan jariku untuk menulis. Tuhan Maha besar membiarkan tanganku yang lumpuh dapat bergerak. Walaupun banyak yang ingin kutulis, tetapi tanganku melai tak kuat bergerak. Aku hanya ingin melihat keluargaku bahagia dan rukun. Aku ingin ketika aku pergi keluarga bisa ikhlas dan menerima semua ini. Lima belas tahun lamanya Keke bisa hidup dalam sebuah kebahagiaan di dunia ini.

Paragraf tersebut, berdasarkan sifat informasi, merupakan contoh paragraph narasi yang berupa fiksi. Penulis memaparkan kisah tokoh menurut rekaan atau imajinasinya meskipun kadang-kadang ada yang merupakan pengalaman hidup penulis atau orang lain. Namun, dalam paparannya penulis sudah menambahkan berbagai hal untuk menjadikan tulisannya menarik (Suladi, 2015)

3. Narasi sugestif

Narasi Sugestif ialah jenis narasi yang hanya mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Jenis karangan ini dapat dilihat pada roman, cerpen, hikayat, dongeng, dan novel. Narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal atau imajinasi karena sasaran yang ingin dicapai yaitu kesan terhadap peristiwa.

Contoh narasi sugestif yaitu:

Patih Pranggulang menghunus pedangnya. Dengan cepat ia mengayunkan pedang itu ke tubuh Tunjung sekar. tapi, aneh sebeleum menyentuh tubuh Tunjung sekar, pedang itu jatuh ke tanah.

Patih Pranggulang memungut pedang itu dan membacokkan lagi ke tubuh Tunjungsekar. Tiga kali Patih Pranggulang melakukan hal itu, Akan tetapi, semuanya gagal. Penulis memaparkan kisah tokoh yang melibatkan daya khayal, sehingga para pembaca seolah-olah merasakan apa yang ada di dalam cerita tersebut. (Wikibuku bahasa Indonesia 2016)

Tujuan keterampilan menulis narasi secara umum tercermin dari pengertiannya narasi itu sendiri. Mengutip salah satu pendapat tentang pengertian narasi yang disampaikan (Sadhono, dkk, dalam Arvianta 2013) “narasi adalah ragam wacana

yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa dengan sasaran memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian terjadinya suatu hal.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan tujuan keterampilan menulis narasi yaitu memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian peristiwa.

a. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis Narasi

Tingkat kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa tidak sama antara siswa satu dengan siswa yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Solchan, dkk. (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis narasi adalah sebagai berikut.

1. Faktor biologis

Faktor biologis yang menentukan penguasaan bahasa adalah otak, alat dengar, dan alat ucap. Jika salah satu mengalami gangguan tentu saja akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang mengalami gangguan atau cacat akan berbeda dengan siswa yang sehat dan normal.

2. Faktor lingkungan Sosial

Lingkungan yang kaya sumber, mendukung, dan aktif dalam berinteraksi dengan siswa, akan membuat pemerolehan bahasa siswa semakin beraneka ragam dan cepat. Hal sebaliknya, jika lingkungan yang miskin dengan aktivitas berbahasa, dan rendah dalam berinteraksi akan membuat pemerolehan bahasa siswa tidak beragam, miskin, dan lambat.

3. Faktor intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir termasuk memecahkan suatu masalah. Siswa yang berintelegensi tinggi akan cenderung lebih cepat, lebih kaya, dan lebih bervariasi khasanah bahasanya daripada anak siswa yang berintelegensi rendah.

4. Faktor motivasi

Motivasi bersumber dari dalam dan luar siswa. Siswa belajar bahasa karena adanya kebutuhan praktis, seperti lapar, haus, sakit, serta perhatian dan kasih sayang. Motivasi dari dalam diri anak ini disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan pemberian dorongan dari luar diri anak seperti lingkungan sosial disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Pembelajaran kontekstual adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka dapat menangkap makna dalam materi yang mereka terima dan dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki (Johnson dalam Zulela 2006).

Kontekstual memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekedar noktah pada layar praktik di ruang kelas. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal itu bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong system kehidupan. Penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu pengetahuan terbaru tentang otak, dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta. Menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran kontekstual. CTL adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja. Alih-alih mempertahankan dualisme antara pikiran dan tindakan yang telah melumpuhkan pendidikan Amerika semenjak metode itu dipakai, CTL justru menyatukan konsep dan praktek.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, parasiswa melihat makna didalam tugas sekolah. Ketika siswa menyusun sebuah proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis, dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna. (Johanson, 2014)

Kelebihan Pembelajaran Kontekstual menurut Agus Suprijono (Arvianta, 2013) merumuskan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pengertian pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kelebihan pembelajaran kontekstual tercermin pada komponen-komponen yang diuraikan di atas. Komponen-komponen tersebut terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Konstruktivistik, akan membangun pengetahuan siswa secara bertahap. Inkuiri, membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Bertanya, penting untuk menggali informasi, mengonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum

dikeatahuimya. Masyarakat belajar, membuat siswa untuk saling kerja sama. Pemodelan, memberikan gambaran secara nyata tentang materi yang diberikan. Refleksi, membuat evaluasi untuk digunakan pembelajaran selanjutnya agar lebih baik. Penilaian autentik, memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

(Humaira, 97: 2012) Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik didepan teman-temannya.

Dalam kehidupannya, manusia akan memerlukan sarana, alat, atau media untuk berinteraksi dengan orang lain yang disebut bahasa. Terkadang kita berada di tengah-tengah suatu lingkungan masyarakat yang menggunakan suatu bahasa yang tidak kita pahami sama sekali, serta mendengar percakapan antar penutur-penutur bahasa itu, maka kita mendapat kesan bahwa apa yang merangsang alat pendengar kita itu merupakan suatu arus bunyi yang di sana-sini diselengi perhentian sebentar atau lama menurut kebutuhan dari penuturnya. Bila percakapan itu terjadi antara dua orang atau lebih, akan tampak pada kita bahwa sesudah seorang menyelesaikan arus-bunyinya itu, maka yang lain akan mengadakan reaksi. Reaksinya dapat berupa: mengeluarkan lagi arus bunyi yang tak dapat kita pahami itu, atau melakukan suatu tindakan tertentu bentuk dasar bahasa adalah ujaran. Santoso, dkk. (dalam sagendra 2014) mengatakan bahwa ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Terkait dengan itu, Keraf (dalam sagendra 2014) mengatakan bahwa apa yang dalam pengertian kita sehari-hari disebut bahasa itu meliputi dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arusbunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu. Untuk selanjutnya arus bunyi itu kita namakan arus-ujaran

Dari uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk melatih kemampuan siswa

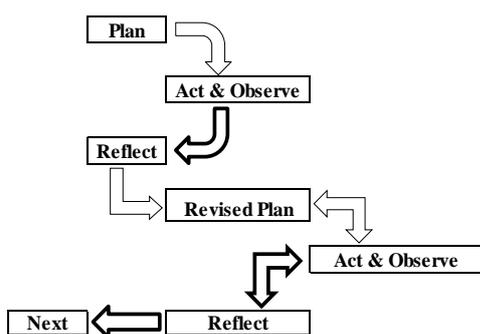
dalam berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara itu, menurut Prendergast (Suyanto dalam sumini 1997) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar dll.

Menurut Wina Sanjaya (dalam Arvianta 2013), PTK diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Mulyasa (2011), PTK merupakan suatu upaya mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK lebih menekankan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajar di kelas melalui tindakan yang terencana.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola kolaboratif yakni peneliti bekerja sama dengan guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain.

Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yaitu bentuk spiral yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart
Depdiknas (Tampubolon, 2014)

Kegiatan penelitian bentuk spiral di setiap siklusnya menurut Tampubolon (2016), sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan (*planning*)
Kegiatan perencanaan tindakan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian/ refleksi awal. Sebaiknya sebelum merencanakan

tindakan terlebih dahulu adanya refleksi awal dengan melakukan pengamatan guna mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang sebenarnya.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas guru adalah sebagai modelnya dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.
3. Observasi (*observing*)
Pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan sebagai peneliti dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengumpulkan instrumen pengumpulan data.
4. Refleksi
Rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data guna ditindak lanjuti pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian harus dilakukan validitas agar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk melakukan validitas data yaitu teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (dalam Arvianta 2013), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.” Teknik triangulasi terdiri dari triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi metodologis, dan triangulasi teori. Penelitian ini dalam menguji validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi metodologis, dan triangulasi teori. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut

1. Triangulasi data
Triangulasi data merupakan data yang diperoleh selalu dibandingkan dengan data lain, baik dari sumber yang sama maupun yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data perbandingan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi dari guru kelas IV. Peneliti juga memperoleh data dari hasil tes siklus I. Dari beberapa sumber data yang berbeda ini maka data dapat teruji kebenarannya.
2. Triangulasi pengamat
Triangulasi pengamat merupakan uji keabsahan dengan cara melibatkan orang lain diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing skripsi dan guru kelas turut dilibatkan untuk memeriksa dan memberikan masukan-masukan terhadap hasil pengumpulan data.
3. Triangulasi teori
Triangulasi teori merupakan pengujian keabsahan dengan menggunakan berbagai teori yang berlainan. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat. Pada

penelitian ini, teori yang mendasari penelitian ini telah terurai pada bab II.

4. Triangulasi metodologis

Triangulasi metodologis merupakan peneliti mengumpulkan data yang sejenis dengan cara atau teknik pengumpul data yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data aktivitas pembelajaran kemudian diuji dengan menggunakan dokumentasi pada pelaku kegiatan pembelajaran. Dari beberapa data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan tersebut

Pencapaian keberhasilan melalui pendekatan kontekstual peran sebagai salah satu cara dalam pembelajaran untuk melihat peningkatan keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dianggap sudah berhasil jika siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang digunakan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di SDN Sukabumi Utara 04 Pagi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Sukabumi Utara 04 Pagi yaitu sebesar 75. KKM tersebut tertera pada pedoman Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia, kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 Sekolah Dasar Negeri Sukabumi Utara 04 Pagi. Dengan demikian, skor 75 menjadi tolok ukur minimal keberhasilan keterampilan menulis narasi yang harus dicapai siswa kelas IV di SDN Sukabumi Utara 04 Pagi

Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang diuraikan pada bab III, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus satu terdiri dari dua pertemuan, siklus kedua terdiri dari dua pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah dua jam pelajaran (2x35 menit) pengamatan dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini yang telah dilaksanakan di SDN Sukabumi Utara 04 Pagi pada siswa kelas IV. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Peneliti akan

membahas hasil penelitian secara keseluruhan data tersebut berisi pengamatan siswa pada setiap akhir siklus mengenai peningkatan keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada siklus I dan II telah terbukti adanya peningkatan pada tindakan guru dan siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sehingga berpengaruh dalam keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan melalui pembelajaran kontekstual dapat mempermudah siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hal tersebut sesuai dengan Kelebihan Pembelajaran Kontekstual menurut Agus Suprijono (Arvianta, 2013) merumuskan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pengertian pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari uraian diatas membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Hasil siklus I 64.15%, nilai tersebut didapat dari pertemuan I dan II dibagi dua. Sementara itu hasil menulis narasi siswa pada siklus II pertemuan I dan II terdapat peningkatan 76.38% nilai tersebut sudah mencapai nilai yang ditargetkan yaitu 75%. Maka dari itu penerapan pembelajaran kontekstual dapat mempermudah siswa dalam menulis narasi.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dwi Prasetya Arvianta dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 Kabupaten Magelang. Dikaitkan dengan Dwi Prasetya Arvianta dan peneliti menggunakan teknik yang sama yaitu pembelajaran kontekstual meningkatkan keterampilan menulis, yang berbeda hanya menulis narasi. Pada peneliti Dwi Prasetya Arvianta yaitu Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 Kabupaten Magelang. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu peningkatan keterampilan menulis narasi melalui

pembelajaran kontekstual kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 Pagi.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, dengan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan disekitarnya. Jadi, siswa lebih mengerti dan dapat menulis narasi dengan baik.

Adanya peningkatan pada aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual. Adapun peningkatan aktivitas guru dan siswa disajikan dalam bentuk tabel dan histogram berikut ini:

Tabel 1

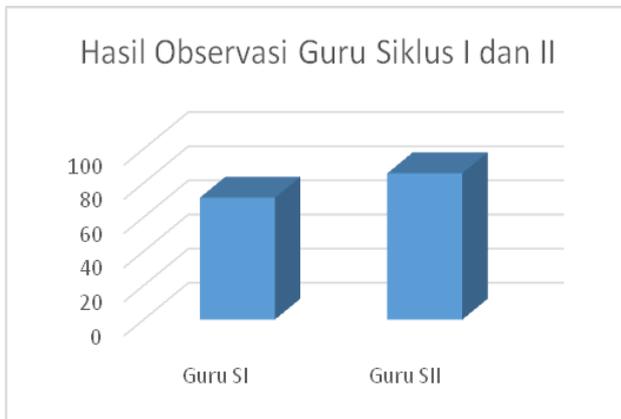
Data Perbandingan Hasil Pengamatan Tindakan Guru Melalui Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi guru siklus 1 pertemuan 1 dan 2			
Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor
Guru	19	21	20
Persentase	67.85	75	71.42

Tabel 2

Hasil observasi guru siklus 2 pertemuan 1 dan 2

Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor
Guru	23	25	24
Persentase	82.14	89.28	85.71



Gambar 2

Diagram Hasil Observasi Guru

Tabel 3

Data Perbandingan Hasil Pengamatan Tindakan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Peran Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi siswa siklus 1 pertemuan 1 dan 2			
Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor
Guru	18	20	19
Persentase	75	83.33	79.16

Hasil observasi siswa siklus 2 pertemuan 1 dan 2			
Keterangan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Skor
Guru	22	23	22.5
Persentase	91.66	95.83	93.74



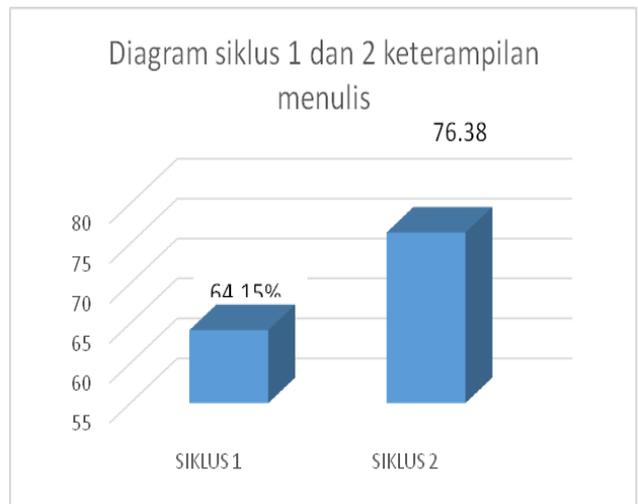
Gambar 3

Diagram Perbandingan Pengamatan Tindakan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan II

Tabel 4

Data Perbandingan Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Siswa Siklus I dan II

Nama Data	Siklus I	Siklus II	Target
Presentase siswa yang mencapai indikator keberhasilan	64.15%	76.38%	75%



Gambar 4

Diagram Data Perbandingan Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Siswa Siklus I dan II

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Sukabumi Utara 04 Pagi yang berjudul penelitian peningkatan keterampilan menulis narasi dengan pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 pagi disimpulkan bahwa pembelajaran

kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi.

Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa akan lebih cepat dalam memahami pengetahuan baru yang disampaikan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna bagi siswa serta meningkatnya keterampilan menulis narasi siswa.

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada hasil siklus I pembelajaran I dan II, siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa melakukan kegiatan diskusi dan beberapa siswa tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Pada siklus II pertemuan I dan II, peningkatan menjadi lebih maksimal. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak siswa yang sudah memahami tatacara penulisan narasi dengan baik. Peningkatan juga terjadi pada hasil tes keterampilan menulis narasi siswa. Pada siklus I, pertemuan I rata-rata nilai kelas 25.04% dengan persentase ketuntasan 62.59%. Pertemuan II rata-rata nilai kelas 26.29% dengan persentase ketuntasan 65.71% dan pada siklus II pertemuan I rata-rata nilai kelas 29.57% dengan persentase ketuntasan 73.93% pertemuan II rata-rata nilai kelas 31.54% dengan persentase ketuntasan 78.84%. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran kontekstual telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Sukabumi Utara 04 Pagi.

Setelah melakukan pembelajaran menulis melalui pembelajaran kontekstual dapat memberikan manfaat bagi guru yaitu guru daya kreativitas guru menjadi lebih meningkat dan proses interaksi antar siswa dengan guru dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikasi berjalan dua arah dari guru ke siswa dari siswa ke guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi secara teoritis tetapi juga ikut mengamati dan menganalisis masalah yang sedang diperankan yang merupakan ilustrasi dari materi yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Arvianta, D. P. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Ngawonggo 1 Kabupaten Magelang*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bana, M. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual Dengan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas Ivb Sdn Wonosari 02 Semarang*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Djibu, S. (2013). *Kemampuan Siswa Menulis Karangan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Di Kelas Iv Sdn 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango*.
- Gani dan Fitriyah. (2010). *Disiplin Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayat. (2013). *Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Konstektual Kelas Iv Sd Negeri 53 Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh*. Master Bahasa. (Vol. 1 No. 2).
- Humaira, D. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Iii Di Slb Sabiluna Pariaman*. Jurnal ilmiah pendidikan khusus.
- Johnson. E. B. (2002). *CTL Contextual & Learning menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa .
- Lestari. S. (2009). *Upaya Meningkatkan KeTerampilanMenulis Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ms, Z. (2014). *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar (Action Research Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar)*. Mimbar Sekolah Dasar. (Vol. 1 No. 1).
- Suladi. (2016). *Paragraf*. Jakarta : Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutama. I. M. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Yagyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Propesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tonuo, S. N. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas Iv Sdn 2 Tapa Kabupaten Bone Bolango*.